

# POTRET MODERNISASI PAK MODEL SEBAGAI BATIN DI SUKU TALANG MAMAK PADA PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “MODEL LAMA”

**Filda Gustia Leri**

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia

Jl. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. (0274) 379133, 373659, [arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

## ABSTRAK

Suku Talang Mamak dari Sumatera Barat yang dahulunya melarikan diri ke hutan provinsi Riau dan bermukim di hutan-hutan kabupaten Indragiri Hulu. Suku Talang Mamak mencari mata pencaharian dengan bergantung kepada hasil hutan, sungai, menanam Padi dan menanam pohon Karet. Tidak terelak oleh perkembangan zaman, suku Talang Mamak juga dihampiri oleh modernisasi yang secara perlahan mengakibatkan beberapa tradisi dan budaya ditinggalkan.

Pengalaman modernisasi yang terjadi di suku Talang Mamak akan diwujudkan dalam film dokumenter potret yang dibawakan oleh subjek utama yaitu pak Model. Pak Model selaku salah seorang suku Talang Mamak yang menerima kedatangan modernisasi dan melakukan praktik modernisasi namun disamping itu ia merupakan tokoh adat disebut *Batin* berusaha mempertahankan adatnya dari modernisasi yang membuat beberapa tradisi sudah mulai ditinggalkan.

Film dokumenter berjudul “Model Lama” ini dibuat dengan genre potret yang mengupas aspek *human interest* dari sosok *Batin* di suku Talang Mamak yang masih mempertahankan adatnya dari pengaruh modernisasi yang membuat beberapa aturan adat dilupakan. Pada film dokumenter ini juga bertujuan memberikan informasi kepada penonton bahwasanya keutuhan sebuah tradisi dan adat istiadat harus tetap dijaga walaupun zaman sudah beranjak *modern* dengan cara tetap mematuhi aturan yang ada.

Kata kunci: Modernisasi, suku Talang Mamak, dokumenter potret, Batin

## ABSTRACT

*Talang Mamak tribe was people from West Sumatra that ran away to the forest of Riau province and live in the forest of Indragiri Hulu. Talang Mamak tribe depend their life by forest goods, river, paddy, and rubber trees. Inevitably by the times, the Talang Mamak tribe was also approached by modernization which slowly resulted in some traditions and cultures being abandoned.*

*Modernization in Talang Mamak tribe would be recorded in portrait documentary which will be hosted by the main subject, Mr. Model. Mr. Model is part of the Talang Mamak tribe, who accept modernization and carried out modernization practices but besides that he was a traditional figure called Batin trying to defend his customs from modernization which made some traditions have begun to be abandoned.*

*This documentary film entitled "Model Lama" was made with a portrait genre that explores the human interest aspect of the Batin figure in the Talang Mamak tribe who still maintains their customs from the influence of modernization which makes some customs rules forgotten. Tradition and customs must be maintained even though the times are moving modern by still obeying the existing rules.*

*Keyword: Modernization, Talang Mamak tribe, portrait documentary, Batin*

## Pendahuluan

Masyarakat Talang Mamak merupakan suku anak dalam atau bisa disebut dengan "Suku Terasing" yang tinggal dan menyebar di kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau. Penjulukan "Suku Terasing" dikarenakan Suku Talang Mamak dianggap kelompok minoritas sebab provinsi Riau khususnya kabupaten Indragiri Hulu mayoritas dari suku Melayu. Suku Talang Mamak juga merupakan keturunan suku Minangkabau di Sumatera Barat yang berpindah ke hutan-

hutan yang ada di kabupaten Indragiri Hulu. Segi kepercayaan, mayoritas suku Talang Mamak masih memeluk agama Animisme tetapi orang Talang Mamak juga sudah ada yang memeluk agama yang dianggap sah oleh Negara Republik Indonesia seperti agama Islam dan Kristen. Suku Talang Mamak dianggap orang-orang yang kuno dan tidak berpendidikan karena kebanyakan dari mereka tidak mau bersekolah dan tidak terlalu mementingkan pendidikan. Mata pencaharian mereka yaitu

berkebun, berburu, berladang, mencari dan mengumpulkan hasil hutan. Karet merupakan komoditas utama mereka. Pembukaan lahan kebun karet masyarakat menggunakan sistim tumpang sari dimana sebelum pohon karet besar mereka menanam padi dan tanaman semusim lainnya disela – sela pohon karet. Suku Talang Mamak masih melakukan upacara-upacara adat mulai dari melahirkan dengan bantuan dukun bayi, timbang bayi, sunat, upacara perkawinan (gawai), berobat, beranggul (tradisi menghibur orang yang kemalangan), upacara Batambak (menghormati roh yang meninggal dan memperbaiki kuburannya untuk peningkatan status sosial) dan adat naik tanah (upacara menguburkan jenazah). Kesehariannya mereka selalu merujuk kepada apa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Penentuan objek yang akan diangkat dalam penciptaan film dokumenter ini ialah praktik modernisasi yang dilakukan oleh subjek dalam kehidupannya sebagai suku Talang Mamak yang ada di Desa Talang Durian Cacar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Melalui praktik modernisasi ini akan menimbulkan pengaruh terhadap subjek sehingga disinilah ditemukannya konflik. Subjek yang dipilih tentunya sebelumnya memenuhi kriteria seperti benar-benar keturunan suku Talang

Mamak, tetap menjalani tradisinya dan mengikuti perkembangan zaman

Karya film dokumenter “Model Lama” ini dikemas dengan *genre* potret yang mana bertujuan agar lebih terarah dan hanya fokus pada modernisasi dalam kehidupan sosok Pak Model sebagai Batin di suku Talang Mamak. Penciptaan film dokumenter “Model Lama” ini menggunakan metode pendekatan etnografi. Menurut Mahnowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (1922: 25). Metode ini bertujuan agar dokumentaris tidak hanya mengamati kehidupan subjek dan lingkungannya tetapi berupaya untuk menyatu sehingga bisa menjadi bagian dari sosio-kultural mereka. Bapak Model atau mempunyai nama asli Bangka adalah seorang *Batin* di Desa Talang Durian Cacar dan biasa dipanggil dengan Pak Batin Model. *Batin* merupakan seseorang yang ditunjuk oleh masyarakat dan disahkan oleh orang yang bernama *Patih* untuk menyelesaikan segala sesuatu urusan adat istiadat. Sedangkan “Model” ialah nama anak pertama beliau. *Human Interest* dari seorang *Batin* dalam memperjuangkan adatnya ditengah modernisasi yang memasuki wilayahnya dan beliau juga melakukan sedikit praktik

modernisasi seperti berkebun sawit, memiliki kartu identitas, dan beberapa hal lainnya yang membuat peneliti menemukan konflik. Selain kedudukannya sebagai pemangku adat, beliau memiliki sikap kritis, demokratis dan humoris yang akan membawa suasana karya film dokumenter ini. Keunikannya dalam berbicara ialah senang berpantun yang mana ini adalah salah satu upaya beliau dalam mempertahankan budaya.

Dahulunya masyarakat Suku Talang Mamak dianggap kesusahan dalam penghidupan, namun kini masyarakatnya telah berubah dan telah meninggalkan masa *kolot* tersebut. Setelah mengenal subjek ternyata banyak sekali hal awam yang menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat umum. Hal kesalahpahaman tentang Talang Mamak ini patut diselesaikan dan diperjuangkan kebenarannya demi budaya yang terus terwariskan. Tujuan dari documenter portrait ini adalah untuk mengenalkan kehidupan suku Talang Mamak kepada masyarakat luas; mempresentasikan sosok Pak Model sebagai Pemimpin adat yang transparan, kritis dalam mempertahankan adat, berpikiran terbuka, dan berani dalam bertindak dan mengedepankan kesejahteraan suku Talang Mamak; menunjukkan praktik apa saja yang memengaruhi suku Talang Mamak;

membuktikan alasan dari keberadaan modernisasi sehingga dapat mengubah cara berpikir masyarakat suku Talang Mamak; dan menyampaikan dampak baik dan buruk dari adanya modernisasi bagi suku Talang Mamak melalui seorang tokoh

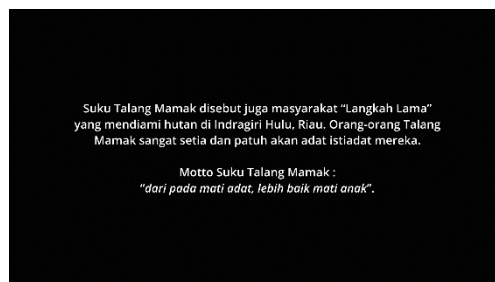
### **Pembahasan**

Film dokumenter *genre* potret berjudul “Model Lama” mengangkat bagaimana sikap seorang tokoh adat terhadap adat dan istiadatnya yang telah banyak dilupakan sebab adanya kemajuan zaman. Perubahan zaman yang sudah *modern* membuat beberapa tradisi dan budaya ditinggalkan karena dianggap sudah kuno. Beberapa peraturan adat sudah banyak berubah begitu juga dengan tradisi yang ditinggalkan. Adanya modernisasi membuat Pak Model juga tidak bisa menolak. Terbukti di kehidupannya juga tercampur dengan alat *modern* yang ia punya dan praktik modernisasi yang sudah dan sedang ia lakukan. Menurut Pak Model mempertahankan adat istiadat sudah seharusnya menjadi kewajibannya tetapi terjaganya suatu keutuhan adat perlu dilakukan oleh penerus suatu suku tersebut. Namun Pak Model merasa kecewa terhadap generasi muda suku Talang Mamak sudah banyak yang melupakan adatnya.

Pemilihan potret sebagai *genre* di film dokumenter “Model Lama” ini dikarenakan isu yang dapat diwakilkan oleh salah seorang suku Talang Mamak sekaligus tokoh adatnya yaitu Pak Model. Sementara struktur yang digunakan dalam film ini adalah tematis. Penyajian film dokumenter potret “Model Lama” terbagi menjadi tiga segmen yaitu segmen pertama sebagai pengenalan tokoh, segmen kedua sebagai isi atau konflik yang dibawakan, dan segmen ketiga adalah penyelesaian konflik cerita.

#### a. Segmen 1

Segmen pertama menjadi permulaan dalam mengenal subjek dan latar belakangnya. Pengenalan dimulai dengan menampilkan suku Talang Mamak lalu dilanjutkan dengan subjek yaitu Pak Model bertujuan agar penonton mengetahui dimana lokasi pembuatan film, siapa dan bagaimana latar belakang kehidupan subjek. Segmen pertama menampilkan potret kegiatan Pak Model saat menjadi ‘Batin’ pada tradisi yang beliau pimpin.





Gambar 1. Establsih segmen 1 sebagai pengenalan suku Talang Mamak

Sumber : Screenshot film dokumenter "Model Lama"

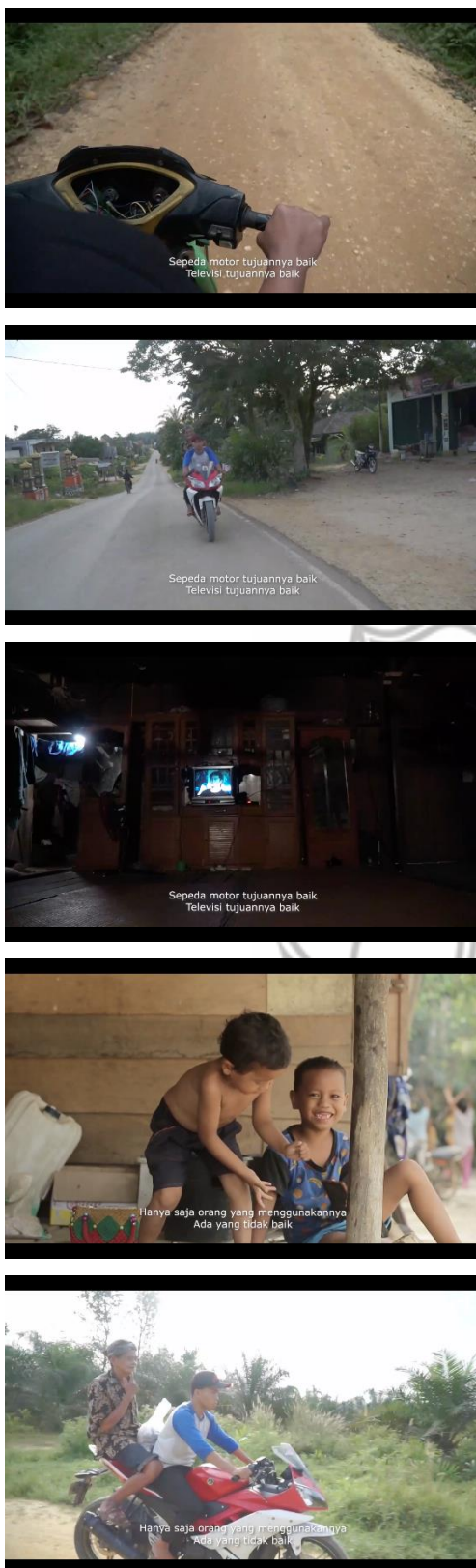
## b. Segmen 2

Segmen dua memaparkan objek penciptaan berupa praktik-praktik modernisasi yang dilakukan oleh subjek yaitu Pak Model. Namun disamping itu juga subjek menyampaikan pendapat kontranya terhadap kedatangan modernisasi dalam adat istiadatnya. Sikap kritis yang ditonjolkan dalam segmen ini menyampaikan kecemasan yang dirasakan oleh subjek terhadap kemajuan zaman dan perubahan adat dalam

suku Talang Mamak. Mengingat struktur yang digunakan ialah tematis maka setiap segmen terdiri dari momen yang berbeda-beda, namun tetap berdasarkan tema yang sama. Sikap kritis yang ditonjolkan dalam segmen ini menyampaikan kecemasan yang dirasakan oleh subjek terhadap kemajuan zaman dan perubahan adat dalam suku Talang Mamak.

Segmen dua dimulai setelah visual judul film yang diakhiri dengan transisi *fade to black*. Susunan *footage* ini merupakan *establish* pembuka segmen dua yang menyampaikan informasi tempat tinggal pak Model. Tidak hanya sebagai penyampaian mengenai tempat tinggal namun juga memberikan bukti alat *modern* yang pak Model miliki.





Gambar 2. Potret Modernisasi

Sumber : Screenshot film berjudul "Model Lama"

### c. Segmen 3

Segmen ketiga menjadi penyelesaian terhadap konflik yang diangkat pada segmen kedua. Jika pada segmen kedua Pak Model bersikap kritis dan emosional terhadap modernisasi dan perubahan adat maka pada segmen ketiga ini menyajikan sikap Pak Model yang lebih tenang. Sikap tenangnya ini digambarkan melalui apa yang ia sampaikan dan tanggapannya saat melakukan aktivitas di hutan adat suku Talang Mamak. Segmen ketiga menyampaikan bagaimana kesedihan yang dirasakan oleh Pak Model terhadap perubahan yang terjadi di suku Talang Mamak akibat adanya modernisasi.

Segmen ketiga juga menampilkan Pak Model sedang memberi nasihat dan pesan kepada anak dan cucunya selaku penerus suku Talang Mamak mengenai warisan yang ditinggalkan oleh moyang mereka. Segmen ini juga diakhiri dengan sebuah lagu yang dinyanyikan oleh Pak Model yang mengandung arti kesedihannya terhadap suku Talang Mamak. Segmen tiga merupakan penyelesaian dari konflik yang diangkat pada segmen sebelumnya.

*Mood* dan suasana yang disampaikan pada segmen ketiga ini ialah tenang dan menjadi perenungan. Peristiwa dan kegiatan yang ditampilkan pada segmen ini tidak

banyak namun tetap bisa menyampaikan tema yang sama seperti segmen sebelumnya.



Gambar 3. Pak Model bersiap pulang dari hutan adat, Pak Model bernyanyi, perjalanan pulang ke rumah

Sumber : Screenshot film berjudul “Model Lama”

### Simpulan

Film dokumenter genre potret “Model Lama” merupakan karya seni penciptaan audio visual yang mengangkat tema budaya. Film dokumenter ini merupakan sebuah media penyampaian yang disajikan secara nyata, fakta dan apa adanya. Proses pembuatan film dokumenter sutradara harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isu yang diangkat. Tidak hanya memiliki kepekaan yang tinggi namun sutradara juga berperan sebagai penonton supaya mendapatkan bahan yang menarik dan dimengerti saat ditonton nantinya. Setiap produksi film selalu melalui tahapan



produksi sistematis, begitu pula dengan pembuatan film dokumenter *genre* potret “Model Lama” ini.

Pembuatan film dokumenter *genre* potret “Model Lama” melalui tiga tahapan pembuatan film pada umumnya yaitu, praproduksi, produksi dan pasca produksi. Tujuan film dokumenter ini diciptakan yaitu untuk mengenalkan suku Talang Mamak beserta kondisinya pada masa *modern* ini yang dibawakan oleh sosok tokoh adat yaitu Batin Pak Model. Secara tidak langsung film dokumenter ini memberikan informasi mengenai tradisi, lokasi dan kebiasaan masyarakat suku Talang Mamak. Penyampaian alur cerita tematis dengan mengumpulkan potongan cerita dan kejadian sehingga membentuk sebuah kesatuan dan disampaikan menggunakan *statement* pemikiran langsung dari subjek sebagai narasi.

Film “Model Lama” menggunakan *genre* potret bertujuan untuk menciptakan karya film dokumenter yang berkesan dimata penonton setelah menonton subjek yang dapat menjadi inspirasi dan menggugah hati. Selain itu juga bertujuan mengupas aspek *human interest* dari sosok Pak Model yang memegang jabatan *Batin* di wilayah suku Sungai Jirak, Suku Talang Mamak. Proses film “Model Lama” ini cukup menghabiskan

waktu yang lama dikarenakan proses pendekatan terhadap subjek dan narasumber lainnya harus dijalin secara perlahan agar menciptakan keakraban yang sempurna hingga saat ini sutradara telah diangkat menjadi anak oleh subjek.

Proses pembuatan film dokumenter potret “Model Lama” ini merupakan yang tidak akan pernah terlupakan, mulai dari konsep hingga terwujudnya film ini melalui berbagai hambatan dan kendala seperti, sulitnya mencari *crew* serta terbatasnya tenaga listrik dan jaringan ponsel. Tidak hanya itu, sutradara juga mengalami musibah ketika menulis skripsi yaitu terjadi kerusakan pada *laptop* sutradara. Namun berkat ada dukungan dari beberapa pihak tentunya semua kendala dapat diselesaikan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Arif Sulityono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I

Gregorius Arya Diphayana, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II

### **Kepustakaan**

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta:FFTV-IKJ Press.

Nichols, Bill. 1991. *Representing: Reality*. Blomington: Indian University press.

- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Blomington : Indian University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Chandra dkk.2010. *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta: In-Docs.
- Suwasono, Arif. 2004. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Simanjuntak, M. 2012. *Budaya Pengobatan Masyarakat Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu*. Rengat : Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata.
- Katon, Sanggar. 2011. *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Malang : UB Press.
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*; Prenada Media. Jakarta.
- Rabiger, M. 1992. *Directing the Documentary*. Boston – London : Focal Press.

